

THE ROLE OF STUDENT SOLDIERS IN WAR FOUR DAYS IN SOLO IN 1949.

Rizki Tirnando * Drs. H. Ridwan Melay, M. Hum. **, Bunari, M. Si ***

Email: rizkitirnando@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

CP: 082285678115

***Department of Social Sciences
History Education FKIP-Riau University
Jl. Bina Widya Km 12,5 Pekanbaru***

Abstracts: Army Student is a young youth, middle school students (JUNIOR HIGH SCHOOL), a secondary school (HIGH SCHOOL) and also students who rose up independence along with the people. The soldiers of this average Student age of 15-20 years, but her spirit is not lost by Indonesia's army to maintain its independence, they are aware that energy and enthusiasm required by Indonesia. It is proven by the army in the student participated directly in a war on the first Dutch military aggression in Indonesia. As for the purpose of this research is to know the background of the establishment of the Student Army. To find out how the condition of the Student Army before the war four days in Solo in 1949. To examine the role of Student Soldiers in war four days in Solo in 1949. To find out how a student Army Role after the end of the war four days in Solo in 1949. The method used in this research is qualitative and historical methods. The data collected through the techniques of librarianship and documentation. Data obtained from books, magazines, and articles on its own analysis. Then in analyzing using deskriptif qualitative. The result of this research was a student Soldier of the time calculated is still young, but his spirit was still high to maintain the State of Indonesia from the Netherlands military aggression action, they willingly left the school bleachers for the sake of maintaining Indonesia, the army students engage directly with some of the war that ensued, one of the largest Student Army war against the Netherlands namely War four days in Solo in order to improve the bargaining position of Indonesia against the round table Conference agreements conducted in Den Haag Netherlands.

Keywords: Student, Army War four days in Solo.

PERANAN TENTARA PELAJAR DALAM PERANG EMPAT HARI DI SOLO PADA TAHUN 1949.

Rizki Tirnando* Drs.H. Ridwan Melay, M.Hum **. Bunari, M.Si***

Email: rizkitirnando@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp: 082285678115

**Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau
Jl. Bina Widya Km 12,5 Pekanbaru**

Abstrak: Tentara Pelajar ialah pemuda belia, pelajar-pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga Mahasiswa yang bangkit mempertahankan kemerdekaan bersama Rakyat. Para Tentara Pelajar ini rata-rata berumur 15-20 tahun, namun semangatnya tidak kalah dengan Tentara Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, mereka sadar bahwa tenaga dan semangatnya dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan pasukan tentara pelajar ikut langsung dalam perang pada agresi militer Belanda pertama di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang berdirinya Tentara Pelajar. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi Tentara Pelajar Sebelum Perang Empat Hari di Solo pada Tahun 1949. Untuk mengkaji peranan Tentara Pelajar dalam Perang Empat Hari di Solo Pada Tahun 1949. Untuk mengetahui bagaimana Peran Tentara Pelajar Setelah Berakhirnya Perang Empat Hari di Solo Pada tahun 1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik kepustakaan dan dokumentasi. Data diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah, dan artikel-artikel di analisa sendiri. Kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Tentara Pelajar pada masa itu terhitung masih muda, namun semangatnya masih tinggi untuk mempertahankan negara Indonesia dari aksi agresi militer Belanda, mereka rela meninggalkan bangku sekolahnya demi mempertahankan Indonesia, pasukan Tentara pelajar terlibat langsung dengan beberapa perang yang terjadi, salah satu perang terbesar Tentara Pelajar melawan Belanda yaitu Perang Empat Hari di Solo guna untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia terhadap perjanjian Konferensi Meja Bundar yang dilakukan di Den Haag Belanda .

Kata Kunci: Tentara Pelajar, Perang Empat Hari di Solo.

PENDAHULUAN

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan tidak lepas dari keberadaan pemuda sebagai tonggak kekuatan negara pada saat itu. Peran serta pemuda pada masa mempertahankan kemerdekaan sangat dibutuhkan hal ini ditunjukkan dengan semangat patriotisme pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda Indonesia melakukan beberapa cara agar bisa mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman-ancaman bangsa asing. Perjuangan pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan tidaklah mudah, yaitu dengan melalui tindakan-tindakan yang sangat berbahaya sehingga nyawapun jadi taruhannya. Hal inilah yang dilakukan pemuda Indonesia agar dapat mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari berbagai ancaman bangsa asing. Keberadaan pemuda sangat berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, salah satu tugas yang penting yang diemban oleh pemuda ialah menggerakkan dan mengorganisir para pelajar.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu fungsi. Pada dasarnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peranan adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peranan juga menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu ataupun kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila dikaitkan dengan teori diatas maka Tentara pelajar yang merupakan pasukan militer yang terdiri dari para peelajar memiliki peran dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat setelah Belanda mampu menduduki kota Solo, Tentara Pelajar dapat melakukan perlawanan demi mempertahankan kedaulatan tanah air agar tidak lagi dijajah oleh kaum kolonialisme.

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Peranan Tentara Pelajar Dalam Perang Empat Hari Di Solo Pada Tahun 1949. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kembali peranan tentara pelajar dalam Perang Empat Hari di Solo pada tahun 1949. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Tentara Pelajar, Untuk mengetahui Bagaimana kondisi Tentara Pelajar Sebelum Perang Empat Hari di Solo pada Tahun 1949. Untuk mengkaji peranan Tentara Pelajar dalam Perang Empat Hari di Solo Pada Tahun 1949. Untuk mengetahui bagaimana Peran Tentara Pelajar Setelah Berakhirnya Perang Empat Hari di Solo Pada tahun 1949.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis/sejarah, karena dengan menggunakan metode sejarah gambaran masa lampau itu akan dapat diuraikan

secara sistematis dan objektif serta dapat menginterpretasikan bahan-bahan yang akan diperoleh sehingga kebenaran suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini diperoleh data dari Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu Teknik dokumentasi. Gambar yang digunakan adalah gambar dari pasukan Tentara Pelajar di Solo. Dokumentasi pada gambar tersebut diperoleh dari internet dan dari buku. Teknik kepustakaan, Adapun beberapa judul buku yang bersangkutan yaitu buku peranan pelajar dan mahasiswa dalam perang kemerdekaan, buku Peranan Tentara Pelajar di Kota Sala, buku Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan, buku Triciri Tentara Pelajar, buku Cukilan Sejarah Tentara Pelajar, dan buku Perjuangan Tentara Pelajar Kompi IV, serta Majalah legion veteran RI Vol I no 1. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Riau dan Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau. Dalam penelitian ini yang didapat dapat dari buku-buku berkaitan dengan judul kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Tentara Pelajar.

Pada bulan November 1945 IPI mengadakan kongres di Yogyakarta dengan dihadiri oleh utusan-utusan dari seluruh Indonesia. Kongres tersebut menghasilkan kebulatan tekad dari seluruh pemuda pelajar untuk berperan dalam tugas-tugas nasional. Atas persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB TKR) Yogyakarta maka anggota pasukan pelajar dari IPI Pertahanan dijadikan pasukan khusus yang diberi nama Tentara Pelajar (TP). Markas Pertahanan Pelajar (MPP) selanjutnya membentuk kesatuan-kesatuan menurut pembagian wilayah teritorial pertahanan.

Kesatuan-kesatuan dengan nama Tentara Pelajar (TP) formalnya dibagi menjadi 3 Resimen dan 1 Batalyon yaitu Resimen A untuk daerah wilayah Jawa Timur. Resimen B untuk wilayah Jawa Tengah. Resimen C untuk wilayah Jawa Barat. Batalyon Tentara Genie Pelajar (TGP) ¹. Dengan demikian resmi sudah pemuda Indonesia terlibat langsung dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan dibentuknya kesatuan-kesatuan menurut wilayah mulailah Tentara pelajar membantu upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda ini tidak mendapatkan bayaran namun semangat untuk merdeka yang membuat mereka ikut dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena Indonesia sudah terlalu lama di jajah bangsa asing membuat pemuda-pemuda ini ingin merdeka.

Pembinaan wilayah yang diselenggarakan oleh Tentara Pelajar ternyata membawa dampak positif yang terasa pada waktu perang gerilya. Disitu tampak terasa manyatunya tentara dan rakyat yang mendalam sebagai perang rakyat semesta. Pada tanggal 28 Oktober 1948 Pemerintah membentuk Markas Komando Djawa (MBKD) sebagai pusat taktis komando militer seluruh Pulau Jawa. Dalam momentum tersebut TP statusnya berubah sebagai Kesatuan Reserve Umum (KRU) "W" yang termasuk didalamnya antara lain Batalyon 1 KRU W, Batalyon Mayor Mashuri (Jawa Barat). Batalyon 2

¹ S.P. Soenarto, *Cukilan Sejarah Tentara Pelajar*. (Semarang: Panitia Peresmian Jalan Tentara Pelajar, 1989), Hlm 26

KRU W, Batalyon Mayor Achmadi (TP Solo), Batalyon 3 KRU W, Batalyon Mayor Isman (TRIP Jawa Timur). Susunan organisasi KRU W pusat sebagai Komandan Letkol Soedarto, Wakil Komandan Mayor Soewarto, Komandan Batalyon Aktif Mayor Isman dan Mayor Achmadi. Komandan Batalyon Reserve Kapten Hartono dan Kapten Suyono, Komandan Pasukan Zeni Pelajar Kapten Hartawan².

Organisasi KRU W tersebut hanya berjalan selama dua bulan kemudia diadakan perubahan lagi pada bulan November 1948 melalui penetapan Presiden No.14 menjadi TNI Brigade XVII. Pada bulan November 1948 KRU “W” menjadi TNI Brigade XVII yang secara taktis langsung dibawah Markas Besar Tentara (MBT) dengan komandan brigadenya Letkol. Soedarto. Brigade XVII terdiri dari atas beberapa detasemen antara lain Detasemen I Jawa Timur pimpinan Mayor Isman, Detasemen II Solo (Surakarta) pimpinan Mayor Achmadi. Detasemen III Yogyakarta pimpinan Kapten Hartono, Detasemen IV Jawa Barat pimpinan Solichin G.P, Detasemen V TGP pimpinan Kapten Hartawan, Detasemen Staf Kompi “M” (mobile) pimpinan Letnan Utoro³

Sesuai keputusan tersebut Tentara Pelajar berganti nama menjadi TNI Brigade XVII Detasemen II, Namun nama Tentara Pelajar sudah begitu melekat sehingga mereka tetap dikenal sebagai TP dengan sebutan akrab Mas Tepe. Kekuatan pasukan TP di Solo waktu itu dapat diperkirakan dari jumlah kompi yang ada. Satu kompi TP terdiri dari tiga seksi, satu seksi terdiri dari tiga peleton dan tiap peleton terdiri dari tiga regu. semula hanya terdiri dari tiga kompi selanjutnya mengalami perubahan menjadi empat kompi karena terjadi penggabungan dengan Kompi Marwoto dari Semarang. Penggabungan tersebut karena wilayah Semarang, Pati, Solo masuk wilayah operasi Detasemen II Solo dibawah pimpinan Mayor Achmadi. Susunan kompi nya sebagai berikut Kompi 1 Kapten Prakoso, Kompi 2 Kapten Abdul Latif, Kompi 3 Kapten Soehendro, Kompi 4 Kapten Marwoto⁴.

Kondisi Tentara Pelajar Sebelum Perang Empat Hari di Solo

Nama “Surakarta”, yang sekarang dipakai sebagai nama administrasi yang mulai dipakai ketika Kasunanan didirikan sebagai kelanjutan monarki Kartasura. saat Kesultanan Mataram memindahkan kedudukan raja dari Kartasura ke Desa Sala, di tepi Bengawan Solo. Secara resmi keraton Surakarta Hadiningrat mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 dan meliputi wilayah Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta modern Kemudian sebagai akibat dari Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) dan Perjanjian Salatiga (17 Maret 1757) terjadi perpecahan wilayah kerajaan, di Solo berdiri dua keraton: Kasunan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, di Kesultanan Yogyakarta. Selanjutnya, karena berkembang gerakan antimonarki di kota Surakarta serta kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan pejabat-pejabat Daerah Istimewa Surakarta (DIS).

Semenjak berlakunya UU Pemerintahan Daerah yang memberikan banyak hak otonomi bagi pemerintahan daerah, Surakarta menjadi daerah berstatus kota otonom. Masa sekarang nama Surakarta digunakan dalam situasi formal pemerintahan, sedangkan nama Sala atau Solo lebih umum penggunaannya.

Kondisi Surakarta sendiri merupakan gejala yang timbul sebagai akibat dari adanya beberapa kalangan yang tidak puas ataupun tidak menghendaki dengan

² *Ibid.*, Hlm 28

³ Mukmin HRYK, *Triciri Tentara Pelajar*. (Surakarta: FIS UNNES, 1989. hlm 13

⁴ Imran dan Ariwiadi, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. (Jakarta: ALDA, 1985), hlm 101

kebijakan-kebijakan dari pemerintah Pusat. Pada waktu itu adalah pada masa kabinet Hatta, dengan berbagai kebijakannya, diantaranya reorganisasi dan rasionalisasi (RERA).

Kebijakan-kebijakan politik yang telah dilakukan kabinet Hatta tersebut SSmendapat tentangan dari dalam negeri, yaitu dari kelompok Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang terbentuk tahun 1948 di Surakarta dengan pemimpinnya Amir Syarifuddin dan merupakan koalisi dari Partai Buruh, Partai Sosialis, dan Pesindo yang setelah itu kemudian FDR ini menggabungkan diri dengan PKI⁵.

Bertepatan dengan kedatangan Gubernur Militer Kolonel Gatot Soebroto di Surakarta pada 18 September 1948, dan mulai terdesaknya pasukan FDR/PKI dalam pertempuran-pertempuran di Surakarta, PKI kemudian melakukan pemberontakan di Madiun. Pemberontakan itu selanjutnya memberikan kejelasan bagi Kolonel Gatot Soebroto bahwa insiden-insiden yang terjadi di Surakarta didalangi oleh PKI.

Tindakan yang pertama kali dilakukan oleh Gubernur Militer adalah menginstruksikan semua kekuatan bersenjata di Surakarta untuk menghentikan tembakan-menembak selambat-lambatnya tanggal 20 September 1948 jam 24.00, dan keesokan harinya semua komandan pasukan yang saling bermusuhan harus melaporkan diri, dan mereka yang tidak melapor akan dianggap pemberontak. Keadaan di kubu FDR/PKI adalah melakukan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Sumarsono, seorang pemuda pimpinan Pesindo, Kolonel Joko Suyono, Komandan Brigade XXIX Letnan Kolonel Dachlan. Perebutan kekuasaan itu didukung oleh kesatuan-kesatuan dari Brigade XXIX, bagian TNI yang telah masuk ke dalam kekuatan tempur FDR/PKI. Pendukung tersebut mengangkat Gubernur Militer, Komandan Komando Militer Daerah, dan Residen baru yang berasal dari FDR/PKI⁶.

Presiden Soekarno setelah itu menyatakan bahwa PKI Muso telah mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun yang dipandang sebagai permulaan merebut seluruh Pemerintah RI dan Presiden Soekarno juga menginstruksikan untuk segera merebut Madiun dari perampasan FDR/PKI. Pernyataan tegas Presiden Soekarno tersebut disusul dengan instruksi Panglima Besar Soedirman tanggal 19 September 1948 yang berintikan menetapkan Kolonel Soengkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur, menunjuk Kolonel Gatot Soebroto sebagai Gubernur Militer Jawa Tengah, serta menugaskan Brigade Sadikin untuk menyerbu Madiun dan menghancurkan PKI Muso.

Dalam perang gerilya terbukti benar keperluan kita akan tenaga terpelajar untuk melancarkan roda teritorial dan perlawanan rakyat. Dari pengalaman kolonel A.H Nasution di Jawa barat terbukti betapa pentingnya tenaga terpelajar turut serta dalam pimpinan kantong distrik dan onderdistrik militer, kemudian hal serupa terjadi di daerah Solo⁷.

Pada tanggal 27 maret 1948 Tentara Pelajar Solo bertindak menertibkan keadaan kota Solo, terutama terhadap kelaskaran yang terkenal dengan tindakanya yang kasar terhadap warga di Solo. Perlu diketahui bahwa pada masa agresi militer Belanda banyak terdapat laskar-laskar yang tidak masuk dalam struktur militer pada saat itu, dan tindakanya yang semena mena. Setelah tentarta pelajar menertibkan keadaan di kota

⁵ George McTurnan Kahin. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Surakarta: Sebelas Maret University Pers, 1995) hlm 327

⁶ Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.) hlm 199.

⁷ Harsoyo dan Naval. *Serangan Umum TNI Empat Hari Di Sala 7-10 Agustus 1949*. (Jakarta :Dewan Redaksi sejarah ex anggota TNI detasemen II Brigade 17. 2000.) hlm 46

Solo Mayor Achmadi sebagai pimpinan Tentara Pelajar di panggil ke Yogyakarta guna memberikan pertanggung jawaban. Pemerintah berterimakasih dan memberi penghargaan atas jasa Tentara Pelajar yang membantu pemerintahan membebaskan masyarakat Surakarta dari rasa ketakutan dan tidak aman.

Pemerintah mengangkat Mayor Achmadi sebagai komandan KMK Garnizun (suatu korps pasukan yang ditempatkan di suatu benteng untuk mempertahankannya melawan musuh yang dapat menyerangnya), maka setelah itu Mayor Achmadi mempunyai pangkat resmi guna berangsur mengupayakan penertiban di kota Solo. Yang istimewa dari Detasemen II Brigade XVII/17 Solo adalah satu-satunya kestuan Tentara Pelajar yang di beri wewenang komando wilayah⁸.

Setelah mendapatkan informasi bahwa kota Yogyakarta telah di serang pasukan Belanda pada tanggal 19 deseber 1948 diadakan rapat di markas KMK yang dihadiri oleh unsur staf dan komandan-komandan kesatuan TP/TGP yang berada di wilayah detasemen II dipimpin oleh Mayor Achmadi. Dalam rapat itu di bahas masalah-masalah diantaranya ialah pembagian tugas stelling (penempatan pasukan) siap tempur di lokasi medan pertemuran masing-masing kompi, rencana-rencana yang disusun ialah mundur ke Bekonang yaitu Kota kewedanan yang terletak di sebelah timur kota Solo, rencana pengangkutan bahan peledak (bom-bom, misiu, dan lain-lain). Serta peralatan lainnya untuk di bawa keluar kota Solo. Dan rencan bumi hangus terutama gedung-gedung dan instalasi/kantor serta bangunan lain yang dianggap vital agar supaya tidak dapat digunakan oleh musuh. Malam itu juga seluruh kesatuan Tentara Pelajar Solo sudah di koordinir di asrama masing masing untuk mengadakan persiapan-persiapan terutama dalam hal persenjataan dan persediaan peluru/misiu⁹.

Pada tanggal 19 desember 1948, tentara Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua terhadap wilayah Republik Indonesia. Hal ini tidak dibiarkan saja oleh pasukan tentara nasional Indonesia dan pasukan Tentara Pelajar mereka Bersiap untuk melawan kembali Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia setelah gagal pada aksi Agresi Militer Belanda I.

Serangan Belanda ini di lancarkan dari berbagai arah, untuk pulau Jawa sendiri serangan ini dilancarkan dari arah Banyumas, dari arah Semarang, dan dari laut jawa, sedangkan dari bagian timur dari Mojokerto. Batalyon 1 Koninklije Nederlands indicshe Leger (KNIL) yang di perbantukan pada brigade V (victory/kemenangan) KNIL pada tanggal 19 desember 1948 sore bergerak dari status-quo antara Ampel dan Salatiga dengan tugas memberikan jalan yang akan dilalui Brigade T (tiger/macan) KNIL menuju Yogyakarta¹⁰.

Tentara Indonesia memberikan perlawanan dengan Jembatan-jembatan yang akan dilalui oleh mililiter Belanda telah dirusak oleh pihak Indonesia, singga pasukan Belanda pada hari pertama penyerangan tidak dapat bergerak jauh. Baru pada hari berikutnya Batalyon I KNIL berhasil menembus pertahanan TNI di Kartosuro, sehingga Brigade T KNIL dapat melewati jalan tersebut untuk menyerang Yogya dari arah timur¹¹.

⁸ Sagimun. *Mas TRIP: dari brigade pertempuran ke brigade pembangunan*. (Jakarta: Bina Aksara. 1989). hlm 47

⁹ Iman dan arwadi *op. cit.* Hlm 55

¹⁰ Abdul H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2* (Bandung: Angkasa 1977), Hlm 378

¹¹ *Ibid.*, Hlm 380

Dipelopori dengan dua Batalyon 4-9 RI dan 5-6 RI Belanda di depan, Brigade V (victory/Kemenangan) KNIL dari Kartasuro menyerang Kota Solo. Setelah melalui perlawanan ringan, akhirnya tentara Belanda masuk kota Solo pada tanggal 21 Desember 1948. Bangunan-bangunan umum dan militer banyak yang hancur akibat taktik bumi hangus yang dilakukan pasukan TNI-Tenara Pelajar sebelum meninggalkan Kota Solo¹².

Sebelum terjadinya Perang Empat Hari Tentara pelajar telah berubah namanya menjadi Sub Wehrkreise Arjuna 106. Hal ini disebabkan oleh reorganisasi oleh pemerintahan pusat guna untuk menghadapi Belanda dengan cara taktik bergerilya. Sub Wehrkreis Arjuna 106 dengan komando Mayor Achamdi yang di bantu oleh kepala staf umum kapten Soemirto, Kepala Staf Opsai kapten Dharmono, Kepala Staf Logistik Kapten Mulyot, Perwira Staf Khusus (intelijen) Lettu John Siswanto Nimpoeno, Perwira staf penghubung Letda Muslimin (Lulusan MA Yogya, Berasal dari Tentara Pelajar), Kepala Sekreteriat Lettu Soewandijono, Kepala Detasemen Letda Nartomo, membawahi 5 rayon¹³

Diwaktu Belanda menyerbu Kota Solo jumlah pasukan TP hanya terdiri dari dua setengah kompi di tambah dengan satu kompi TGP, kemudian setelah tujuh bulan lamanya pasukan itu berkembang hampir mencapai enam kompi. Karena kekuatan regu-regu dan pleton baru atas hasil rampasan senjata yang diperoleh selama ini. Sebagian lagi terdapat dua Pleton terdiri dari kebanyakan anak-anak yang berasal dari luar Kota Solo yang ikut Gerilya di dalam Kota. Begitu pula adanya tambahan dari bekas pelarian Pasukan TBS¹⁴.

Peran Tentara Pelajar dalam Perang Empat Hari di Solo

Pada tanggal 3 agustus 1949 Mayor Achmadi selaku Komandan SWK Artjuna 106 elah memanggil Komandan-Komandan Rayon beserta stafnya bertempat di Wonosido Jenggrik Rayon II, di samping mengadakan pengecekan terakhir, Mayor Achmadi menyampaikan petunjuk serta intruksi untuk melaksanakan Serangan Umum menduduki Kota Solo dengan mengikutsertakan pasukan yang ada.¹⁵

Tanggal 5 Agustus 1949 komandan SWK Arjuna 106 menyampaikan intruksi kepada komandan-Komandan Rayon tentang penentuan hari H Serangan umum untuk menduduki Kota Solo yaitu pada tanggal 7 Agustus 1949 mulai pukul 06.00 yang jatuh pada hari minggu.

Sejak pukul 03.00 pagi hampir seluruh kesatuan yang bertugas untuk melaksanakan serangan telah berada di dalam kota, dan selebihnya siaga mengelilingi dibagian pinggirnya yaitu dari Dawung ke timur di Semanggi, di Puncaksawit, kemudian di utara yaitu Mojosongo, kandangsapi, Ngemplak, Nusukan/Gilingan, Sumber, Karangasem dan kemudian kebagian selatan yaitu Wangkung, Panjang, Tipes dan Serengan¹⁶

Pagi berikutnya serangan diteruskan dengan sasaran-sasaran yang lebih aktif, sebaliknya pihak Belanda mengambil posisi atau sikap bertahan. Tanggal 8 Agustus

¹² Abdul H nasution *loc. cit*

¹³ Abdul H nasution *op. cit.* Hlm 145

¹⁴ Harsoyo dan Naval *op. cit* hlm 95

¹⁵ Harsoyo dan Naval *op.cit* hlm 165

¹⁶ *Ibid.*, hlm 167

1949 pukul 10.00 WIB Letkol. Slamet Riyadi selaku komandan Penembahan Senopati (Komandan brigade V/II) mengeluarkan perintah siasat yang ditujukan kepada Komandan wilayah Pertempuran Penembahan Senopati (PPS/SWK Arjuna 106) dan tindakanya disampaikan kepada Komandan-Komandan PPS. (SWK) 100 s/d 105 Perintah itu merupakan intruksi supaya mengadakan serangan perpisahan kekota Solo secara umum (besar-besaran). Sasarannya ialah semua obyek musuh didalam kota mulai tanggal 10 Agustus 1949 pukul 06.00, selesai pukul 24.00.

Pada hari ketiga yaitu Selasa tanggal 9 Agustus 1949 Komandan Regu FNB (*Flying Night brigade*) yaitu Sahir Seksi I Kompi I terkena tembakan dalam peristiwa pertempuran di Panularan. Waktu itu Regu Sahir dan Regu Seno terlibat dalam kontak senjata dengan Pasukan TBS di sekitar Tugu Lilin Penuping. Posisi pasukan TP berada di bagian selatan sedangkan pihak TBS ada dibagian utara, sambil bertempur Pasukan TP memaki anggota TBS sebagai antek-antek Belanda yang mau di adu domba dengan bangsa sendiri. Dari Gendengan dilepaskan tembakan mortir kearah kedudukan pihak TBS.

Hari keempat yaitu Rabu tanggal 10 Agustus 1949 seluruh kesatuan yang berada dibawah SWK Arjuna 106 melancarkan serangan bersama besar-besaran dengan melibatkan lebih dari 2000 anggota Gerilya.

Satu hari penuh berkobar perang sengit di empat penjuru kota Solo, pihak Gerilya pada umumnya mengambil peranan sebagai penyerang, sedangkan pihak pasukan Belanda hanya bertahan, kecuali satu dua tempat terpaksa dikerahkan Belanda mobil bajanya. Bunyi ledakan bom dan granat maupun tembakan senjata terdengar dimana-mana dan diwarnai dengan kepulan asap dan percikan api di beberapa tempat yang terkena tembakan, enam pesawat terbang Belanda menjatuhkan bom ataupun menembak sasaran-sasaran yang terdapat Gerilyanya, Bomber dan pemburu-pemburu Belanda itu menyerang secara membabi buta tanpa ampun dari siang hingga sore hari, sehingga yang banyak menjadi korban ialah penduduk sekitar, beberapa rumah warga di Wangkung, Lawiyan, Kabangan, Pasar Kembang, Sambeng, Pasar Nongko dan lain-lain hangus terbakar, jumlah bangunan yang terbakar lebih dari 100 jumlahnya¹⁷.

Pada tanggal 11 Agustus di Pasar Nongko dan sekitarnya di Pasar Kembang, Pasar Legi masing masing tempat itu kedatangan 1 pasukan *Green-cap* (Baret Hijau) yang dengan derta merta menyiksa penduduk yang ada dijalan.

Pasukan Belanda *Green-cap* tanpa ampun membunuh warga dengan semena-mena, tindakan mereka itu sampai meluas ke Srumbatan, Madiotaman, Petetan, Jayengan, Kratonan, Serengan, Nirbitan, Patangpuluhan, Gajahan dan Markas palang merah Padmonegaran Gading¹⁸.

Peranan Tentara Pelajar setelah berakhirnya Perang Empat Hari

Pada tanggal 11 siang Kolonel Van Ohl menghubungi Letkol Slamet Riyadi dengan maksud mengajak berunding tentang pelaksanaan gencatan Senjata. Konsep yang diajukan oleh Kolonel Ohl ialah meminta agar semua kesatuan supaya ditarik mundur sampai ke batas Kota Solo. Hal ini tidak dapat diterima oleh pihak Gerilya

¹⁷ Panitia Seksi Penggali Sejarah Monumen Sejarah Militer DAM VII/DIPONEGORO, *Mengenang Palagan Empat Hari di Surakarta tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949*, (Surakarta: Panitia Peringatan Pertempuran Empat Hari di Surakarta, 1965), hlm 45

¹⁸ Harsoyo dan Naval *op. cit* hlm 176

terutama Pasukan Tentara Pelajar, yang merasa berjuang telah bersungguh-sungguh selama empat hari guna untuk menduduki kota Solo, demikian banyak korban yang jatuh baik yang gugur di medan perang maupun yang luka-luka.

Kota Solo adalah satu-satunya kota di Jawa dan Sumatra yang mendapatkan serangan 10 kali selama perang kemerdekaan II dan kota yang diserang selama 4 hari penuh oleh Pasukan Indonesia, Hasil pertempuran serangan umum 4 hari di Solo yang puncaknya jatuh tanggal 10 Agustus 1949 diakui menguntungkan pihak Indonesia, baik dibidang militer maupun Politik, Belanda terpaksa mengakui bahwa pejuang-pejuang RI mempunyai posisi yang kuat didalam Kota Solo, tiga perempat kota telah dikuasi oleh Indonesia, sehingga didalam perundingan menghadapi Belanda posisi Indonesia sangat kuat. Pertempuran 4 hari di Solo hanya merupakan salah satu di samping 134 serangan kota TNI yang tersebar di Jawa dan Sumatra.

Van Royen selama sidang Dewan Angket Parlemen Belanda berkata bahwa karena sadar perlawanan TNI dan rakyat yang begitu meluas di seluruh Jawa dan Sumatra untuk itu tidak ada pilihan lain selain tunduk pada syarat pimpinan RI Soekarno Hatta di Bangka dan menghasilkan persetujuan Roem-Royen antara lain Yogya akan dikembalikan secara simbolis dulu, itu berarti Belanda harus mengakui satu kekalahan Politik karena sesuai dengan rencana Yogya akan dikembalikan secara simbolis saja, sedangkan nyatanya lain. Jendral Spoor menentang keputusan pengembalian Yogya, pada tanggal 23 Mei 1949 jendral Spoor sakit jantung dan meninggal pada tanggal 25 Mei 1949 dimakamkan di Jakarta, kemudian ia digantikan oleh Jendral Buurman Van Vreeden bekas kepala Staf umumnya¹⁹.

Peran Tentara Pelajar setelah Berakhirnya agresi Militer di Indonesia mulai dirasakan pada sekitar tahun 1980 dikarenakan mulai disadari bahwa anggota Tentara Pelajar TNI Brigade 17 sudah lanjut usia dan mempunyai keturunan generasi penerus yang banyak. Timbul keinginan bersama untuk mewariskan semangat juang dan patriotisme kepada generasi muda, baik generasi muda keturunan anggota Tentara Pelajar maupun generasi muda pada umumnya.

Para matan anggota Tentara Pelajar juga menyadari pentingnya pendidikan, dan perlu adanya keahlian, serta terdorong oleh kebutuhan akan pendidikan bagi generasinya, maka ikut serta menyelenggarakan pendidikan. Baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi maupun keguruan. Para mantan Tentara Pelajar brigade 17 antara lain mendirikan Yayasan Pendidikan TP Tunas Pembangunan, yang memiliki berbagai sekolah dan perguruan tinggi seperti SLTP, SLTA, STM, SMEA, SPMA. Akademi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD) dan Universitas Tunas Pembangunan²⁰.

Sejarah bangsa ini mencatat bahwa pemuda-pemudi yang turun kemedan perang tidak hanya mementingkan diri sendiri namun mereka mementingkan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman bangsa asing yang ingin kembali memrebut Indonesia. Terbukti sudah bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia bahwa pemuda yang lagi belajar memainkan perannya pada masa itu. Dimasa sekarang pemuda-pemudi Indonesia harus mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya karena bangsa ini merdeka tidak mudah, pemuda pada zaman itu rela memperjuangkan jiwa raga, harta dan rela meninggalkan pendidikannya.

¹⁹ Harsoyo dan Naval *op. cit* hlm 194

²⁰ Sewan Susanto. *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. 1985.) Hlm 113

Sebaiknya pengetahuan tentang pemuda telah ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan harus disampaikan kepada generasi muda sekarang agar memperkuat rasa nasionalisme pemuda pemudi sekarang yang telah menikmati hasil kerja keras pemuda pemudi di era mempertahankan kemerdekaan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah melaksanakan penelitian penulis dapat menyimpulkan tentang Tentara Pelajar ialah tentara yang terdiri dari pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa, Tentara Pelajar pada masa itu terhitung masih muda, Pada bulan November 1945 IPI mengadakan kongres di Yogyakarta dengan dihadiri oleh utusan-utusan dari seluruh Indonesia. Kongres tersebut menghasilkan kebulatan tekad dari seluruh pemuda pelajar untuk berperan dalam tugas-tugas nasional. Atas persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB TKR) Yogyakarta maka anggota pasukan pelajar dari IPI Pertahanan dijadikan pasukan khusus yang diberi nama Tentara Pelajar (TP). Markas Pertahanan Pelajar (MPP) selanjutnya membentuk kesatuan-kesatuan menurut pembagian wilayah teritorial pertahanan.

Kondisi Tentara Pelajar Sebelum Perang Empat Hari di Solo bulan April 1948 sudah mendapatkan tugas menjadi Komando Wilayah Kota (KMK). Tugas teritorialnya mengurus pemerintahan militer kota Solo. Komando keamanan kota Solo kemudian menjadi komando militer kota (KMK) Surakarta. Semenjak tanggal 27 maret 1948 Tentara Pelajar Solo bertindak menertibkan keadaan kota Solo, terutama terhadap kelaskaran yang terkenal dengan tindakanya yang kasar terhadap warga di Solo.

Peran Tentara Pelajar dalam Perang Empat Hari di Solo ialah sebagai kekuatan penuh yang merencanakan serangan umum ke kota Solo dipimpin oleh Mayor Achmadi didahului dengan pemasangan bom tarik oleh pasukan dibawah pimpinan mayor Achmadi dan pada tanggal 8 agustus Slamet Riyadi Sebagai Komandan Brigade V detasemen II datang membantu untuk penyerangan ke kota Solo Pada tanggal 3 agustus 1949 Mayor Achmadi selaku Komandan SWK Artjuna 106 telah memanggil Komandan-Komandan Rayon beserta stafnya bertempat di Wonosido Jenggrik Rayon II, di samping mengadakan pengecekan terakhir, Mayor Achmadi menyampaikan petunjuk serta intruksi untuk melaksanakan Serangan Umum menduduki Kota Solo dengan mengikutsertakan pasukan yang ada.

Peranan Tentara Pelajar setelah berakhirnya Perang Empat Hari ialah mengadakan perjanjian dengan Kolonel Ohl menghubungi Letkol Slamet Riyadi dengan maksud mengajak berunding tentang pelaksanaan gencatan Senjata. Konsep yang diajukan oleh Kolonel Ohl ialah meminta agar semua kesatuan supaya ditarik mundur sampai ke batas Kota Solo.

Rekomendasi

Melengkapi hasil penelitian ini, dalam rangka perbaikan serta bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan masukan bagi kota Solo sendiri, ada beberapa saran

yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut : Perlu adanya kajian mendalam tentang Peranan Tentara Pelajar dalam Perang Empat Hari di solo pada tahun 1949 yang masih sedikit sekali, agar banyak orang mengetahui bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Tentara Pelajar pada khsunya dalam menghadapi agresi militer Belanda II Agar setiap pejuang yang telah mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak diabaikan dan dilupakan oleh bangsa Indonesia. Karena apa yang telah kita nikmati sekarang hasil dari pengorbanan para pejuang. Perlu ada peringatan untuk mengenang para pejuang dan para korban yang telah berjuang tidak hanya dalam bentuk tugu peringatan saja. Perlunya peranan dari pemerintah dan masyarakat sekitar dan Indonesia pada umumnya kepada generasi muda untuk berjiwa nasionalisme dan rela mengorbankan jiwa dan raga demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul H Nasution. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2*. Angkasa. Bandung
- George McTurnan Kahin. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Sebelas Maret University Pers. Surakarta
- Harsoyo dan Naval. 2000. *Serangan umum TNI Empat hari di Sala 7-10 Agustus 1949*. Dewan Redaksi sejarah ex anggota TNI detasemen II Brigade 17. Jakarta.
- Himawan Soetanto. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Imran dan Ariwiadi. 1985. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. ALDA. Jakarta
- Mukmin HRYK. 1989. *Triciri Tentara Pelajar*. FIS UNNES. Surakarta
- Panitia Seksi Penggali Sejarah Monumen Sejarah Militer DAM VII/DIPONEGORO. 1965. *Mengenang Palagan Empat Hari di Surakarta tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949*. Panitia Peringatan Pertempuran Empat Hari di Surakarta. Surakarta
- Sagimun. 1989. *Mas TRIP: dari brigade pertempuran ke brigadede pembangunan*. Bina Aksara. Jakarta
- Sewan Susanto. 1985. *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soenarto S.P. 1989. *Cukilan Sejarah Tentara Pelajar*. Panitia Peresmian Jalan Tentara Pelajar. Semarang.